

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Suatu negara mempunyai banyak kebutuhan agar negara itu pun bisa semakin maju dan sejahtera, hal ini pula yang membuat adanya kerjasama antar negara, baik itu dengan negara tetangga, negara dalam satu kawasan maupun dengan negara di kawasan lainnya. Semua negara di dunia ini tidak dapat berdiri sendiri. Perlu kerjasama dengan negara lain karena adanya saling ketergantungan sesuai dengan kebutuhan negara masing-masing. Kerjasama dalam bidang ekonomi dapat dijalin oleh suatu negara dengan satu atau lebih negara lainnya. Kerjasama ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan Bersama (Ardiprawiro, 2013). Hubungan kerjasama antar negara di dunia diperlukan guna memenuhi kebutuhan hidup dan eksistensi keberadaan suatu negara dalam tata pergaulan internasional, di samping demi terciptanya perdamaian dan kesejahteraan hidup yang merupakan keinginan setiap manusia dan negara di dunia. Setiap negara tentu memiliki kelebihan, kekurangan dan kepentingan yang berbeda. Hal-hal inilah yang mendorong dilakukannya hubungan dan kerjasama internasional.

Kerjasama dapat tumbuh dari suatu komitmen individu terhadap kesejahteraan bersama atau sebagai usaha pemenuhan kepentingan pribadi. Kunci dari perilaku kerjasama ada pada sejauh mana setiap pribadi percaya bahwa yang lainnya akan bekerja sama. Sehingga isu utama dari kerjasama internasional adalah didasarkan pada pemenuhan kepentingan pribadi dimana hasil yang menguntungkan kedua

belah pihak dapat diperoleh dengan bekerja sama dari pada dengan usaha sendiri atau dengan persaingan. Kerjasama internasional pada umumnya berlangsung pada situasi-situasi yang bersifat desentralisasi yang kekurangan institusi-institusi dan norma-norma yang efektif bagi unit-unit yang berbeda secara kultur dan terpisah secara geografis, sehingga kebutuhan untuk mengatasi masalah yang menyangkut kurang memadainya informasi tentang motivasi-motivasi dan tujuan-tujuan dari berbagai pihak sangatlah penting. Interaksi yang dilakukan secara terus-menerus, berkembangnya komunikasi dan transportasi antar negara dalam bentuk pertukaran informasi mengenai tujuan-tujuan kerjasama, dan pertumbuhan berbagai institusi yang walaupun belum sempurna dimana pola-pola kerjasama menggambarkan unsur-unsur dalam teori kerjasama berdasarkan kepentingan sendiri dalam sistem internasional anarkis ini (Dougherty, *Contending Theoris*, 1997)

Ada beberapa alasan mengapa negara melakukan kerjasama dengan negara lainnya:

1. Dengan alasan demi meningkatkan kesejahteraan ekonominya banyak negara yang melakukan kerjasama dengan negara lainnya untuk mengurangi biaya yang harus ditanggung negara tersebut dalam memproduksi suatu produk kebutuhan bagi rakyatnya karena adanya keterbatasan yang dimiliki negara tersebut.
2. Untuk meningkatkan efisiensi yang berkaitan dengan pengurangan biaya.
3. Karena adanya masalah-masalah yang mengancam keamanan bersama.
4. Dalam rangka mengurangi kerugian

negatif yang diakibatkan oleh tindakan-tindakan individual negara yang memberi dampak terhadap negara lain (Holsti LR, 1995)

Kerjasama antar bangsa di dunia didasari atas sikap saling menghormati dan saling menguntungkan diantara kedua belah pihak.

Seiring dengan kemajuan zaman, kebutuhan manusia semakin lama semakin bertambah dan tidak terbatas. Untuk memenuhi kebutuhannya, manusia pada awalnya mengusahakan sendiri akan alat pemuas kebutuhan itu. Tetapi karena terbatasnya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan maka manusia mulai melakukan tukar menukar barang/barter. Kegiatan tukar-menukar tersebut semakin lama semakin berkembang sehingga menjadi perdagangan. Di era globalisasi sekarang ini, yang ditandai dengan semakin majunya teknologi komunikasi antar orang per orang, antarlembaga, bahkan antarnegara, perdagangan mutlak diperlukan. Semula kegiatan perdagangan dilakukan secara sederhana dan bersifat lokal antar anggota masyarakat. Selanjutnya berkembang lagi menjadi perdagangan regional, nasional, dan bahkan menjadi perdagangan internasional atau antarnegara. Tidak ada manusia, bahkan negara yang terlepas dari perdagangan, semua membutuhkan adanya perdagangan, baik nasional maupun internasional. dan dalam perdagangan itupun tidak hanya di atur oleh setiap negara tetapi mengikuti ketentuan-ketentuan yang sudah ada di dalam organisasi Internasional yang memfasilitatori perdagangan-perdagangan di dunia oleh WTO.

WTO adalah satu-satunya organisasi global yang secara luas mengurus perdagangan antar

berbagai bangsa di dunia. Tujuannya adalah untuk menolong produsen dari barang dan jasa, eksportir dan importir melaksanakan usahanya dengan lancar. Hasilnya adalah suatu kepastian bahwa konsumen dan produsen dapat menikmati ketersediaan barang secara berlanjut dan dalam pilihan serta harga yang beraneka warna. Arus barang jadi, setengah jadi bahkan barang baku dapat mengalir lebih lancar. Demikian juga sekarang ketersediaan jasa dan services dapat dijamin secara lebih pasti sesuai dengan kebutuhan industri misalnya services perbankan, transportasi, telekomunikasi dan sebagainya. Peranan terpenting adalah justru untuk membuat dunia ini lebih damai, adil dan sejahtera. Dahulu perselisihan dagang atau perebutan sumber ekonomi sering harus diselesaikan dengan perang antar bangsa. Bagi bangsa yang kecil dan lemah tentu saja akan selalu kalah bahkan menjadi koloni yang terus diperas oleh bangsa yang lebih maju yakni maju baik dalam kerangka kemajuan ekonomi maupun kekuatan militer. Sekarang WTO menyediakan forum atau tempat untuk merundingkan segala masalah dagang itu secara santun atau secara civilized (Suhardi, 2007)

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain, setiap negara dalam kehidupan di dunia ini pasti akan melakukan interaksi dengan negara-negara lain di sekitarnya. Biasanya bentuk kerjasama atau interaksi itu berbentuk perdagangan antar negara atau yang lebih dikenal dengan istilah perdagangan internasional, membahas tentang perdagangan

internasional tentunya tidak terlepas dari pembicaraan mengenai kegiatan ekspor impor

Secara umum perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah penjualan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lainnya. Sementara impor adalah arus kebalikan dari ekspor, yaitu barang dan jasa dari luar suatu negara yang mengalir masuk ke negara tersebut. Salah satu bentuk kegiatan dalam sistem perekonomian adalah proses impor barang. Kegiatan impor ini tidak lain bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Dan impor ini merupakan usaha untuk membeli barang dari pihak lain di luar negeri yang dapat dipakai sendiri atau dijual kembali kepada pihak lain, pertimbangan dalam penentuan jumlah barang dan jasa yang akan diimpor juga harus diperhatikan dan tidak bisa sembarangan, kesalahan dalam penentuan jumlah barang impor akan berakibat sangat fatal.

Hal ini pun yang membuat Indonesia melakukan kerjasama antar negara-negara di dunia dan salah satunya adalah kerjasama Ekspor Impor antara Indonesia dengan negara tetangganya yaitu Australia dalam berbagai bidang. Hubungan antara Indonesia-Australia memang sudah sangat lama terjalin, apalagi kedua negara tersebut sangat berdekatan yang berada dalam Kawasan Samudera Hindia.

Dilihat dari sejarah hubungan Indonesia-Australia begitu dekat bukan sekedar geopolitiknya saja, melainkan hubungan baik ini sudah terbangun sejak lama. Pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono, Indonesia tetap melanjutkan hubungan yang telah lama terjalin dengan Australia, walaupun

terkadang dalam hubungannya pernah terjadi ketegangan seperti isu penyadapan, hukuman mati pada duo bali nine yang membuat hubungan Indonesia-Australia sempat memanas dalam beberapa waktu dan sempat memutuskan hubungan politiknya dan lain sebagainya. Pada pemerintahannya hubungan bilateral terjadi dalam berbagai bidang tetap berjalan dengan baik seiring berjalannya waktu terutama dalam bidang ekonomi.

Berbagai bentuk kerjasama pun terjalin antara lain politik, ekonomi, keamanan, pariwisata dan lain sebagainya, ini dilakukan agar hubungan kedua negara tersebut semakin kuat dan saling bisa membangun. Pada dasarnya Indonesia merupakan negara yang penting bagi Australia, sebab secara geografis kedua negara tersebut berdekatan. Selain itu, Indonesia merupakan salah satu negara yang berperan penting dalam ASEAN sehingga dapat menjembatani hubungan perdagangan Australia dengan negara-negara anggota ASEAN. Meskipun Indonesia hanya berada pada tingkat ke-11 mitra dagang Australia, Indonesia adalah negara ASEAN terbesar dari segi jumlah populasi dan luas wilayah sehingga dapat menjadi pangsa pasar yang besar bagi Australia (Cipto, 2010, p. 192). Bidang perdagangan kedua negara sepakat bahwa selama ini banyak area yang potensial untuk kerjasama ekonomi, namun belum digarap dengan baik. Secara geografis Indonesia dan Australia bertetangga dan memiliki banyak hal yang bisa saling melengkapi.

Dalam kesepakatan kerjasama tersebut, kemitraan antara Indonesia dan Australia untuk komoditi daging merah dan peternakan sapi merupakan salah satu hasil awal perundingan perdagangan bilateral untuk Perjanjian Kemitraan

Ekonomi Komprehensif Indonesia Australia
(Indonesia–Australia *Comprehensive Economic Partnership Agreement*).

Namun, berdasarkan Undang-Undang nomor 18 tahun 2009 tentang peternakan dan Kesehatan Hewan Indonesia menganut system *Country Based* bukan *Zona Based* yang artinya harus impor daging dan sapi hidup dari negara-negara yang telah bebas Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). Dikutip dari *World Organisation for Animal Health* (OIE) setidaknya ada 66 negara termasuk Indonesia dan Australia yang memberlakukan aturan *country based* atau bebas dari PMK.

Berdasarkan system tersebut, negara yang dipilih salah satunya adalah Australia. Indonesia merupakan negara pengimpor terbesar sapi hidup Australia. Sepanjang 2008 sebanyak 651.196 ekor atau 75 persen dari 869.545 ekor ekspor sapi hidup Australia yang dijual ke pasar dunia di ekspor ke Indonesia. Impor Indonesia sepanjang 2008 itu naik 26 persen dari impornya pada tahun 2007 yang mencapai 516.992 ekor. Total nilai impor Indonesia itu mencapai 419 juta dolar Australia. Untuk itu, *Meat & Livestocks Australia* (MLA), perusahaan yang menjadi mitra industri peternakan dan pemerintah Australia ini, menyebutkan bahwa Indonesia menjadi negara tujuan ekspor dan mitra dagang yang penting (Puskesmaveta, 2009).

Daging sapi potong juga telah menjadi salah satu bahan pangan yang dibutuhkan masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya konsumsi daging nasional yang harus dipenuhi. Kebijakan impor dilakukan dalam rangka mendukung kekurangan produksi dalam negeri. Sampai saat ini Indonesia masih kekurangan pasokan daging sapi hingga 35

persen atau 135,1 ribu ton dari kebutuhan 385 ribu ton. Defisit populasi sapi diperkirakan 10,7% dari populasi ideal atau sekitar 1,18 juta ekor. Kekurangan pasokan ini disebabkan sistem pembibitan sapi potong nasional masih parsial sehingga tidak menjamin kesinambungan. Padahal, titik kritis dalam pengembangan sapi potong adalah pembibitan (Jiuhardi, 2016). Ada beberapa negara selain Australia dan Selandia Baru yang bisa menjadi mitra Indonesia dalam impor sapi. Salah satu alasan khusus memilih Australia sebagai negara pemasok sapi karena jarak kedua negara itu sangat dekat dengan Indonesia. Faktor lain yang diperhitungkan seperti lamanya perjalanan, jumlah pasokan sapi dan aspek kehalalan khusus untuk daging sapi beku. Impor sapi hidup selama ini dipandang tidak ekonomis mengimpor dari negara-negara lain (selain Australia dan Selandia Baru) karena biaya transportasi yang mahal dan lamanya perjalanan. Di samping itu kapasitas pasokan sapi negara lain juga terbatas (Dinas Peternakan Jawa Barat, 2013).

Impor sapi Australia ke Indonesia mengalami kondisi yang fluktuatif dari masa ke masa. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan daging sapi nasional sampai saat ini belum dapat terpenuhi sehingga masih harus ditutupi dengan keberadaan sapi impor baik dalam bentuk sapi bakalan maupun daging sapi beku. Sebab saat ini jika hanya mengandalkan daging sapi dari peternak lokal maka yang dihadapi adalah semakin tinggi dan langkanya daging sapi karena ketersediaan masih kurang dibandingkan tingginya permintaan daging sapi.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

Faktor-faktor apa saja yang menjalin Indonesia mengimpor daging sapi dari Australia?

C. KERANGKA PEMIKIRAN

1. Teori Permintaan (*demand*)

Permintaan (*demand*) adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu. Singkatnya permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu pada tingkat pendapatan tertentu dan dalam periode tertentu (Sukirno, 2006). Permintaan seseorang atau sesuatu masyarakat kepada suatu barang di tentukan oleh banyak faktor. Diantara faktor-faktor tersebut yang terpenting adalah seperti dinyatakan dibawah ini:

1. Harga barang itu sendiri
2. Harga barang yang lain yang berkaitan erat dengan barang tersebut
3. Tingkat pendapatan perkapita
4. Selera atau kebiasaan
5. Jumlah penduduk
6. Perkiraan harga di masa mendatang
7. Distribusi pendapatan

Jika permintaan menggunakan kata membeli, maka penawaran menggunakan kata menjual. Seperti juga dalam permintaan, analisis penawaran juga mengasumsikan suatu periode waktu tertentu, dan bahwa faktor-faktor penentu penawaran selain harga barang tersebut dianggap tidak berubah atau konstan (*ceteris paribus*). Perbedaan harga merupakan salah satu penyebab terjadinya perdagangan antar negara (lokasi), dimana suatu produk cenderung dari daerah

surplus ke daerah defisit, sampai harga mendekati biaya transfer. Indonesia merupakan negara net importer daging sapi. Permintaan impor daging sapi merupakan kekurangan produksi tersebut dalam konsumsi dalam negeri. Disamping itu, paritas harga yang tinggi antara harga domestik dengan harga impor juga merupakan faktor pendorong terjadinya kegiatan impor. Perbedaan harga tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan penawaran dan permintaan pada produsen dan konsumen, dapat juga disebabkan oleh perubahan nilai tukar mata uang negara eksportir dan importir. Kualitas komoditas yang diperdagangkan juga menyebabkan perbedaan harga tersebut (Ilham, 2001).

Kuota adalah pembatasan secara langsung terhadap jumlah impor atau ekspor. Kuota bisa berupa pembatasan kuantitas pasokan, misalkan sekian ton per tahun atau sekian unit per tahun, atau bisa juga berupa pembatasan nilai, misalkan ekspor produk ke suatu negara tidak boleh lebih dari sekian juta dolar per tahun. Pembatasan ini biasanya diberlakukan dengan memberi lisensi kepada beberapa individu tau perusahaan domestik untuk mengimpor suatu produk yang jumlahnya langsung dibatasi. Kuota impor dapat digunakan melindungi sektor industri tertentu, melindungi sektor pertanian dan untuk melindungi neraca pembayaran suatu negara (Novianti, 2009). Di Indonesia penduduk yang semakin meningkat setiap tahun membuat kebutuhan terhadap konsumsi protein hewani, khususnya daging sapi semakin meningkat juga, namun dalam hal ini tidak diimbangi dengan produksi daging sapi dalam negeri sehingga ketersediaan sapi secara nasional pun masih kurang,

D. HIPOTESA

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah di jelaskan sebelumnya, ” Faktor-faktor apa saja yang menjalin Indonesia mengimpor daging sapi dari Australia? “, dipengaruhi sebagai berikut:

- Bertambahnya angka kelahiran dan menjadikan konsumtif masyarakat terhadap daging sapi pun meningkat
- Kurang mampunya pemerintah Indonesia dalam menanggulangi kebutuhan daging sapi nasional dan membuat impor daging sapi dari Australia

E. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Penulis memperhatikan

bahwa data kualitatif dapat dianalisis dalam berbagai format. Metode kualitatif dapat didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penulis menggunakan metode kualitatif untuk dapat mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan antara dua negara, yaitu Indonesia dan Australia, dengan berpedoman pada rujukan data-data ilmiah atau data sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik studi pustaka (*library research*), dimana data-data tersebut diseleksi dan diolah dengan seksama menggunakan teknik analisis data. Data sekunder yang penulis dapatkan adalah melalui sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, laporan kerja, tesis, dan berita online. Dengan sumber data sekunder tersebut diharapkan

dapat membantu penulis untuk memaparkan lebih dalam mengenai impor daging Australia ke Indonesia.

F. BATASAN PENELITIAN

Pembatasan ruang lingkup penelitian diperlukan untuk mempersempit fokus penelitian sehingga penelitian menjadi lebih terarah dan tidak terlalu luas pembahasannya. Penulis memulai penelitian ini di tahun 2009-2014 dimana pada saat itu pemasokan sapi untuk kebutuhan dalam negeri mengalami peningkatan dan penurunan

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini akan disusun ke dalam lima bab, yang sistematikanya sebagai berikut :

Bab I: Latar belakang masalah, tujuan penulisan, pokok permasalahan, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, metode penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Akan menjelaskan sejarah hubungan antara Indonesia dan Australia..

Bab III: Akan menjelaskan tentang pasar sapi di Indonesia.

Bab IV: Akan menjelaskan tentang naik turunnya impor daging sapi dari Australia ke Indonesia

Bab V: Kesimpulan